

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental design*) yang melibatkan dua kelompok siswa yang diberi perlakuan yang berbeda, yaitu satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray (CRH)*, sedangkan kelompok kontrol diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Kontekstual*.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 6 Makassar.

2. Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran dengan level:

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horray (CRH)*

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Kontekstual*

2. Variabel Terikat

Variabel tidak bebas dari penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 6 Makassar.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yang dirancang sesuai pada Tabel berikut:

Tabel 3.1 Skema Desain Penelitian

Kelompok	Tes Kemampuan Awal	Perlakuan	Tes Hasil Belajar
Eksperimen I	O ₁	X ₁	O ₂
Eksperimen II	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

O₁= Tes kemampuan awal kelompok eksperimen

O₃ = Tes kemampuan awal kelompok kontrol

X₁= Perlakuan dengan pembelajaran model kooperatif tipe *CRH*

X₂ = Perlakuan dengan pembelajaran model kooperatif tipe *Kontekstual*

O₂= Tes Hasil belajar kelompok eksperimen

O₄ = Tes Hasil belajar kelompok kontrol Sugiyono (2013:114)

4. Definisi Operasional Variabel

- Model pembelajaran Kooperatif sebagai variabel perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif Course Review Horray (CRH) dan Kontekstual.

- b. Hasil belajar Ekonomi sebagai variabel target, yang dimaksud adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi Ekonomi sebagai hasil dari proses pembelajaran Ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk skor.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Makassar pada tahun ajaran 2015/2016, yaitu terdiri dari 10 kelas yang berjumlah 450 orang.

- b. Sampel

Sampel dari penelitian ini berasal dari populasi penelitian yang diambil dengan menggunakan *simple random sampling*, diambil 2 kelas secara acak, dan dipilih dua kelas yaitu kelas X.3 sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)* yang berjumlah 35 orang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan dan kelas X.4 sebagai kelompok kontrol yang diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *Kontekstual* yang berjumlah 35 orang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Sebelum dilakukan uji prasyarat 2 kelas yang dipilih dapat dinyatakan homogen dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang kelas yang sama, materi berdasarkan kurikulum yang sama, jumlah siswa yang sama, dan pembagian kelas bukan berdasarkan kelas unggulan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan tes pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan bahan ajar siswa, tes ini terdiri atas :

- 1). Tes kemampuan awal untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran, dengan materi prasyarat pada kedua kelompok perlakuan.
- 2). Tes hasil belajar untuk mengukur penguasaan bahan ajar ekonomi siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif Tipe *Course Review Horray (CRH)* ataupun model *Kontekstual* pada pertemuan akhir.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan yaitu tes obyektif yang berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 20 butir yang telah divalidasi.

c. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dibagi dua tahap, yaitu :

1) Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar terlebih dahulu dibuat beberapa persiapan yaitu :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Alokasi Waktu
- b. Menyusun LKS sebagai perangkat dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Course review horray (CRH)* dan tipe *Kontekstual*
- c. Menyusun tes kemampuan awal dan tes hasil belajar berbentuk tes Pilihan Ganda yang akan diujicobakan terlebih dahulu.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini terdiri atas:

- a. Pelaksanaan tes kemampuan awal baik pada kelompok eksperimen Imaupun pada kelompok kontrol
- b. Penyajian materi pada siswa dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course review horray (CRH)* dan tipe *Kontekstual*.
- c. Pelaksanaan tes hasil belajar baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

7. Teknik Analisis Data

a) Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor hasil belajar ekonomi. Untuk keperluan analisis digunakan rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, serta skor minimum dengan menggunakan *SPSS (Statistical Package for social science) versi 20 for windows*. Skor rata-rata diperoleh dari persamaan :

$$\bar{x} = \frac{\sum(t_i \cdot f_i)}{\sum f_i}$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

t_1 = Titik tengah

$\sum f_i$ = Jumlah Frekuensi

Standar Deviasi diperoleh dari persamaan:

$$S = \frac{\sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{n}}{n-1}}}{n-1} \quad (\text{Riduwan, 2012 : 106})$$

b) Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Data penelitian ini dianalisis menggunakan *SPSS (Statistical Package for social science) versi 20 for windows*.

c) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk pengujian tersebut digunakan *Chi-Square Normality Test* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\chi_{hitung}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} = nilai chi-kuadrat
 f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_e = frekuensi harapan
 k = banyaknya kelas

(Riduwan, 2012:194)

Kriteria pengujian :

Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan *SPSS versi 20* yaitu jika $sig >$ maka data berdistribusi normal dan jika $sig <$ maka data tidak berdistribusi normal.

i. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan untuk apakah kedua sampel yang diambil mempunyai varian yang sama. Untuk pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *Homogeneity Of Variances* uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \quad (\text{Riduwan, 2012: 186})$$

Kriteria pengujian :

Kriteria pengujian homogenitas dengan hasil olahan *SPSS versi 20* yaitu jika $sig >$ maka data homogen dan jika $sig <$ maka data tidak homogen.

ii. Uji Gain (g)

Uji Gain adalah selisih antara nilai *Post-test* dan *Pre-test*. Uji gain dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Untuk pengujian tersebut dilakukan

dengan menggunakan *SPSS (Statistical Package for social science) versi 20 for windows* dengan rumus :

$$(g) = \frac{S_{Post} - (S_{Pre})}{100\% - (S_{Pre})}$$

Keterangan :

(S_{Post}) = Skor rata-rata *Post-test*

(S_{Pre}) = Skor Rata-rata *Pre-test* (Wiyanto, 2008 : 86)

iii. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. *T-test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau ratio. Hal ini membantu dalam menjelaskan data secara deskriptif, maupun dalam menjelaskan populasi berdasarkan informasi sampel. Untuk pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *uji T-test Independent Sample*. Rumus t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berkorelasi ditunjukkan pada rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata sampel 2

S_1^2 = varians sampel 1

S_2^2 = varians sampel 2

n_1 = banyaknya jumlah sampel 1

n_2 = banyaknya jumlah sampel 2

Kriteria pengujian :

Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan *SPSS versi 20* yaitu jika $sig >$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $sig <$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

SMA Negeri 6 Makassar yang didirikan pada tahun 1980 yang diresmikan penggunaannya oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada tanggal 17 Februari 1981. Berdasar hasil penilaian Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah tertanggal 24 Desember 2013 SMA Negeri 6 Makassar memperoleh akreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) dan berlaku hingga tahun ajaran 2018.

Kepala-kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 6 Makassar yaitu:

1. Drs. I Gusti Koman Patra tahun 1980 s.d 1982
2. Drs. Sariman Syarif tahun 1982 s.d 1983
3. Drs. Samuel Biring tahun 1983 s.d. 1987
4. Drs. Ambo Reho Muhammad tahun 1987 s.d. 1992
5. Drs. H. Lahida Kosman tahun 1992 s.d. 1995
6. Drs. S. Dahry Pattara tahun 1995 s.d. 1997
7. Drs. Abd. Rahman Leo tahun 1997 s.d. 1998
8. Drs. H. Mallapiang Batin tahun 1998 s.d. 2006
9. Drs. H. Samakka, M.Pd. tahun 2006 s.d 4 April 2013
10. Drs. Abd. Karim, S.H., M.H., 4 April 2013 s.d. sekarang

b. Visi dan Misi SMA Negeri 11 Maros Baru

Visi:

Unggul, Cerdas, dan Berakhlak Mulia

Misi:

1. Menciptakan lingkungan sekolah yang religus.
2. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Menerapkan manajemen partisipatif, akuntabel, dan demokratis.
4. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.
5. Menjadikan IT sebagai penopang dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

Tujuan:

1. Untuk mewujudkan peserta didik yang unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, prestasi akademik dan non akademik.
2. Untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.
3. Untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

1. Penyajian dan Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap tes kemampuan awal kelas X.3 sebagai kelompok kontrol dan kelas X.4 sebagai kelompok eksperimen .

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada *Pre-test* Kelompok kontrol dan eksperimen

Statistik	Nilai Statistik	
	Kontrol	Eksperimen
Jumlah Sampel	35	35
Skor Minimum	35	35
Skor Maksimum	55	55
Rata-Rata	45,71	46,42
Range	20	20
Median	45	45
Standar Deviasi	5,165	6,594
Varians	26,681	43,487

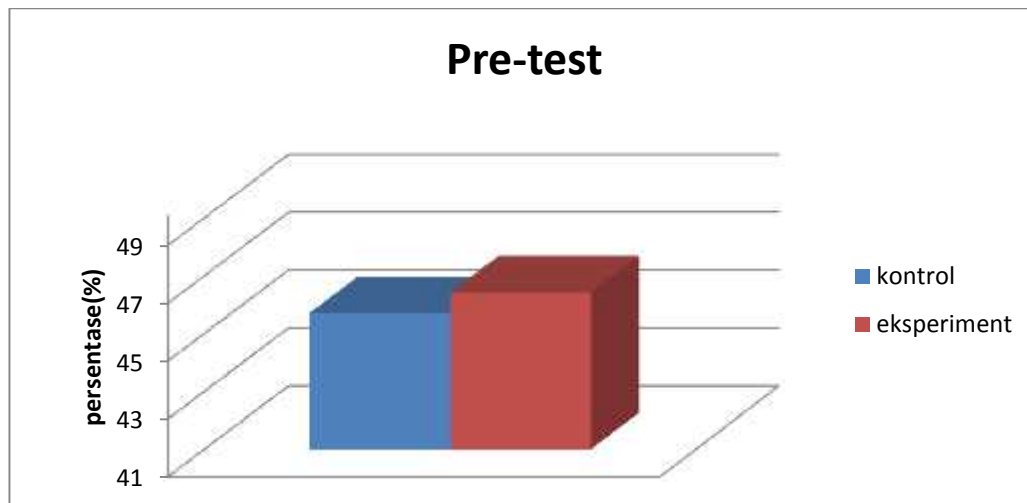
Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2015

Berdasarkan tabel 4.1, diperoleh tes kemampuan awal (*Pre-test*) siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 55, skor terendah adalah 35, sedangkan skor rata-rata yang dicapai adalah 45,71, Range 20, Median 45, dengan standar deviasi 5,165 dan varians 26,681.

Sedangkan untuk tes (*Pre-test*) pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 55, skor terendah adalah 35, sedangkan skor rata-rata yang dicapai adalah 46,42, Range sebesar 20, Median 45, dengan standar deviasi 6,594 dan varians sebesar 43,487.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding skor rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol yang selisih perbandingannya sekitar 0,71 . untuk nilai varians kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol , hal tersebut disebabkan karena jumlah data yang lebih bervariasi di kelompok eksperimen, begitupun dengan standar deviasi yang merupakan akar dari varians yang artinya sebaran data di kelompok eksperimen lebih banyak dibandingkan sebaran data kelompok

kontrol. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D dan juga disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 4.1 :



Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Kelompok Kontrol dan Eksperimen

1) Deskripsi nilai *Post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol

Data mengenai hasil analisis statistik deskriptif kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (crh)* dan kelompok Kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Kontekstual* dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Nilai Statistik	
	Kontrol	Eksperimen
Jumlah Sampel	35	35
Skor Minimum	55	60
Skor Maksimum	80	90
Rata-Rata	68,28	76,57
Range	25	20
Median	70,00	75,00
Standar Deviasi	7,270	7,550
Varians	52,857	57,017

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2015

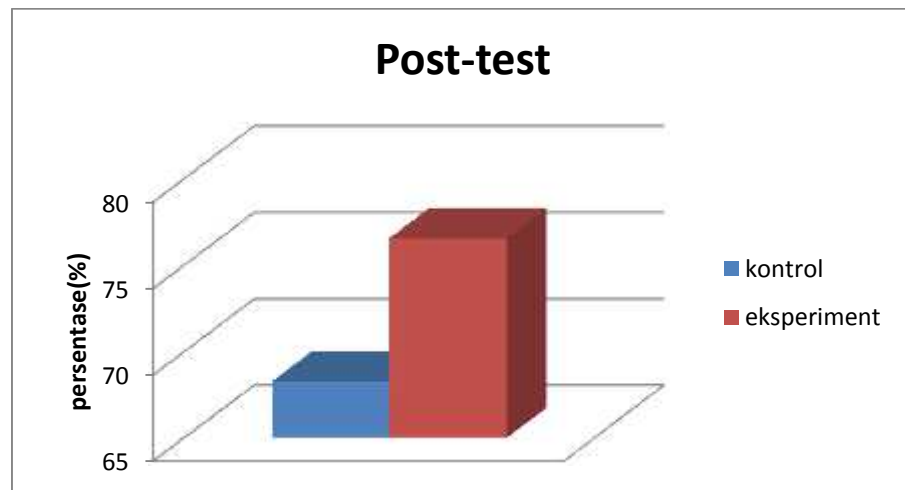
Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh hasil belajar (*Post-test*) siswa kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (crh)* menunjukkan bahwa skor terendah yang dicapai adalah 60, skor tertinggi adalah 90, sedangkan skor rata-rata yang dicapai adalah 76,57, Range 30, Median 75,00, standar deviasi 7,550 dan varians 57,017.

Untuk hasil belajar (*Post-test*) pada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Kontekstual* menunjukkan bahwa skor terendah yang dicapai adalah 55, skor tertinggi adalah 80, sedangkan skor rata-rata yang dicapai adalah 68,28, Range 25, Median, 70,00, standar deviasi 7,270 dan varians sebesar 52,857.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding skor rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol yang selisih perbandingannya sekitar 8,29. Hal tersebut disebabkan oleh dikelompokkan kontrol banyaknya siswa yang belum paham tentang materi permasalahan ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran D, Sedangkan untuk perbedaan varians yang diperoleh oleh kelompok Eksperimen lebih tinggi dibandingkan varians kelompok kontrol hal tersebut disebabkan oleh data nilai hasil belajar siswa yang ada di kelompok eksperimen lebih beragam dan bervariasi dari nilai terendah sampai nilai tertinggi yang diperoleh siswa. Begitupun untuk standar deviasi yang merupakan akar dari varians, standar deviasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol sebab dari nilai varians tadi yang tinggi dan persebaran data yang ada di kelompok

eksperimen lebih banyak dibanding persebaran data yang ada dikelompok kontrol.

Data selengkapnya dapat dilihat dalam bentuk histogram pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

2) Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Pada Kelompok Kontrol Dan Eksperimen

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika hasil belajar siswa diinterpretasikan berdasarkan kategori hasil belajar, maka diperoleh distribusi hasil belajar siswa pada tabel 4.3.

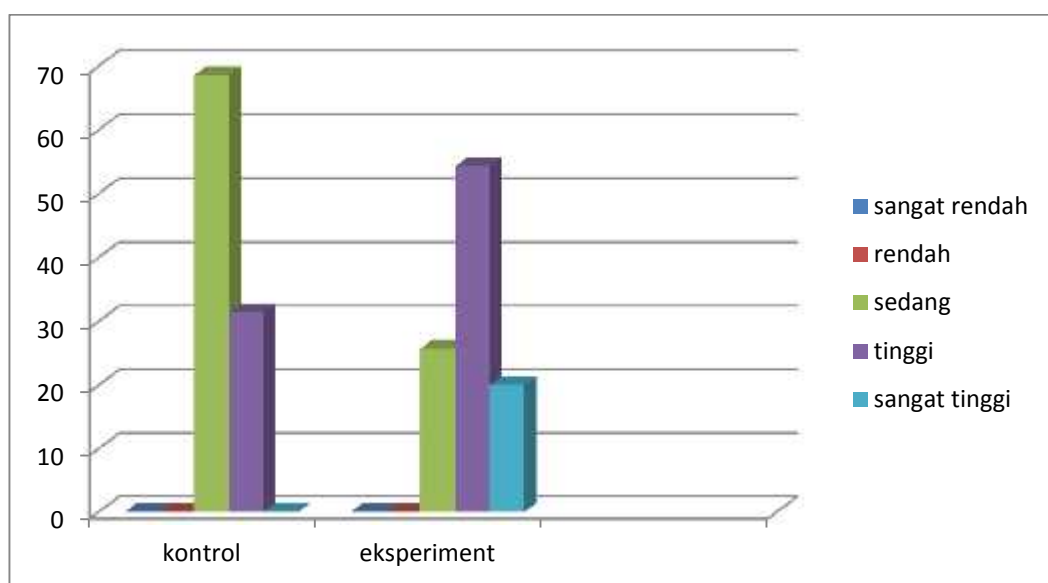
Tabel 4.3 Distribusi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tingkat penguasaan	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0 – 45	Sangat rendah	0	0	0	0
46 – 54	Rendah	0	0	0	0
55 – 74	Sedang	24	68,57	9	25,71
75 – 84	Tinggi	11	31,42	19	54,28
85 – 100	Sangat tinggi	0	0	7	20,00
Jumlah		35	100	35	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa skor frekuensi dan persentase yang dicapai oleh siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang yaitu

dengan persentase sebesar 25,71 persen sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi juga berada pada kategori sedang dengan persentase 68,57 persen. Meskipun pada kategori sedang persentase yang di capai oleh kelas kontrol lebih tinggi namun dikelas eksperimen pada ketegori tinggi dan sangat tinggi diperoleh persentase 54,28 dan 20,00 sementara di kelompok kontrol pada kategori tinggi 31,42 dan sangat tinggi tidak ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D juga disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 4.3 berikut :



Gambar 4.3. Histogram Persentase Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelas kontrol.

3) Peningkatan Hasil Belajar (Uji Gain) Pada *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan *post-test* untuk melihat kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Adapun hasil *pre-*

test dan *post-test* siswa pada kelas X.3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.4 sebagai kelas kontrol. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

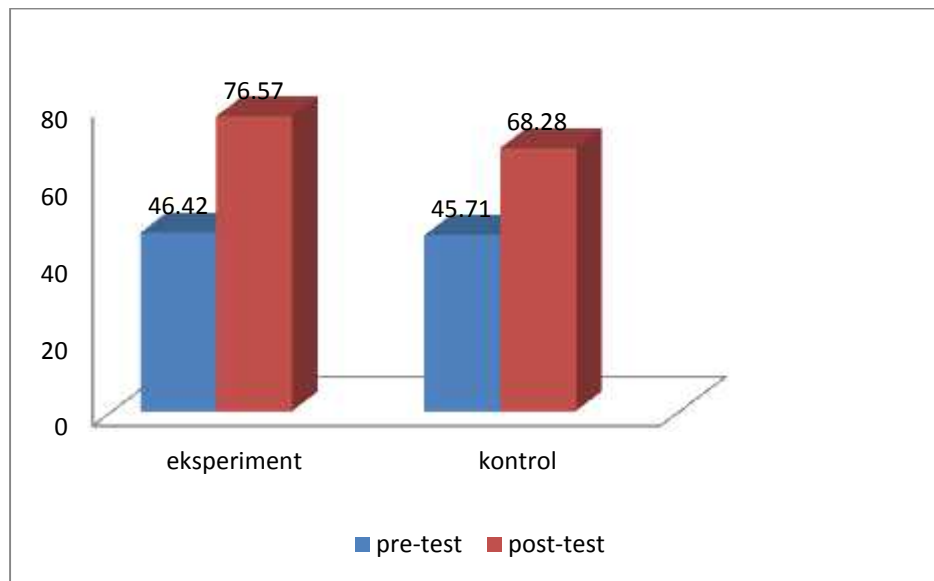
Rata- Rata Hasil Belajar	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
	46,42	76,57	45,71	68,28
Nilai G (uji gain)	29,67		22.11	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2015

Tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebesar 46,42 dan mengalami peningkatan sebesar 29,67 sehingga setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* meningkat menjadi 76,57.

Sedangkan skor rata-rata kelas Kontrol sebelum diberi perlakuan sebesar 45,71 dan mengalami peningkatan sebesar 22,11 sehingga setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *kontekstual* meningkat menjadi 68,11.

Dari kedua perbandingan hasil belajar diatas, dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* lebih besar dibanding hasil belajar kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *kontekstual*. Data tersebut juga disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4 Histogram Persentase Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol.

b. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari pengujian prasyarat ini akan menentukan pengujian yang digunakan selanjutnya yaitu untuk menguji hipotesis yang diajukan.

1) Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Analisis Inferensial Uji Normalitas Chi-Square Kelompok kontrol dan Eksperimen

	Pre-test Eksperimen	Post-test Eksperimen	Pre-test Kontrol	Post-test Kontrol
Chi-Square	6.571 ^a	15.600 ^b	13.714 ^a	6.657 ^c
Asymp. Sig.	.160	.016	.008	.247

Uji Normalitas dilakukan terhadap nilai masing-masing kelompok dengan tujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Seluruh perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20 dengan menggunakan uji *Chi-Square Normality Test*. Hasil perhitungan yang diperoleh untuk kelompok eksperimen pada *Pre-test* adalah nilai $p - value > (0,05)$ yaitu $0,160 > 0,05$ dan untuk nilai *post-test* diperoleh $p - value > (0,05)$ yaitu $0,016 > 0,05$. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai *Pre-test* diperoleh $p - value > (0,05)$ yaitu $0,008 > 0,05$ dan untuk *post-test* diperoleh $p - value > (0,05)$ yaitu $0,247 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah data berdistribusi normal jika $p - value > (taraf\ signifikansi = 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan data pada kelompok eksperimen dan kontrol baik *Pre-test* maupun *post-test* berdistribusi normal

2) Uji Homogenitas

Tabel 4.6 Hasil Analisis Inferensial Uji Homogenitas Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan kontrol

	Levene Statistic	Sig.
Pre-test	5.359	.024
Post-test	.028	.867

Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian data sama atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji kesamaan varian (homogenitas). pengujian homogenitas dapat dihitung dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20 yaitu uji *levене's test for equality of*

variances. dari hasil perhitungan untuk nilai tes kemampuan awal atau *Pre-test* diperoleh $p - value > (0,05)$ yaitu $0,024 > 0,05$. Selanjutnya hasil belajar atau *post-test* diperoleh $p - value > (0,05)$ yaitu $0,867 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah $p - value > (taraf\ signifikansi = 0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa varians pada *Pre-test* maupun pada *post-test* adalah sama (homogen).

3) Pengujian Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Analisis Inferensial Uji-t *Independent Sample*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
gain	Equal variances assumed	2.543	.115	3.177	68	.002
	Equal variances not assumed			3.177	68.663	.002

Berdasarkan pengujian prasyarat analisis, data pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol merupakan data yang terdistribusi normal dan merupakan data yang homogen sehingga dilakukan pengujian hipotesis. Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari $= 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* lebih kecil atau sama dengan dari tipe *kontekstual*, sedangkan apabila nilai signifikan lebih kecil dari $= 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* lebih besar dari tipe *kontekstual*.

Berdasarkan tabel *Independent Sample Test* pada kolom sig (2-tailed) diperoleh nilai sebesar 0,002 (jadi $\frac{1}{2}$ p - value = 0,001) yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa bahwa hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* lebih besar dari hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *kontekstal*

B. . Pembahasan

Hasil belajar adalah apa bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik:30)

Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *kontekstual*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 46,42 dan setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* meningkat menjadi 76,57 dengan rata-rata peningkatan sebesar 29,67, sedangkan untuk kelompok kontrol nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan sebesar 46,71 dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 68,28 dengan rata-rata peningkatan sebesar 22,11, hasil akhir tersebut dapat dilihat dari hasil analisis pretest dan posttes.

Keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen karena hubungan antar personil yang saling mendukung, saling membantu, serta kerja sama antar kelompok masing-masing, jika ada salah satu

anggota kelompok yang kurang paham maka anggota lain dari kelompok tersebut akan membantu teman yang kurang paham dengan materi permasalahan pokok ekonomi, sehingga kerjasama antar kelompok lebih aktif dan baik.

Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (crh)* khususnya materi Permasalahan Pokok Ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata hasil belajar siswa kelas X.3 sebagai kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 46,42, namun setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,57.
2. Rata-rata hasil belajar siswa kelas X.4 sebagai kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 45,71, namun setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *kontekstual*, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 68,28.

Hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* lebih besar dari tipe *kontekstual* pada siswa kelas X.3 dan X.4 SMA Negeri 6 Makassar pada mata pelajaran ekonomi materi pokok permasalahan ekonomil. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada kelas X.3 sebagai kelompok eksperimen yaitu sebesar 29,67 sedangkan untuk rata-rata peningkatan kelas X.4 sebagai kelompok kontrol yaitu sebesar 22,11.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah :

Sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran harus dioptimalkan agar tidak menghambat proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolah

2. Bagi Guru :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa sehingga diharapkan bagi guru untuk menerapkan metode dan model pembelajaran pada materi yang sesuai.

3. Bagi Siswa :

Diharapkan kepada siswa agar selalu fokus dalam mengikuti pelajaran supaya hasilnya lebih optimal

4. Bagi Peneliti :

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar pada proses pembelajaran lebih mengefisienkan waktu dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*, karena dalam penggunaannya, model ini memerlukan waktu yang cukup banyak apabila di kelas juga terdapat siswa dengan jumlah yang cukup banyak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas dan mutu pendidikan terkait erat dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran memunculkan interaksi antara guru dengan siswa. Melalui interaksi antara guru dan siswa dan interaksi antar sesama siswa dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan dampak positif. Jadi dalam hal ini guru dan siswa berperan penting akan kualitas dan mutu pendidikan.

Menurut Sudjana N. (2008:39)

Bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan dapat berasal dari dalam individu seperti motivasi dan kesadaran untuk berkembang, bakat, minat, kebiasaan, usaha. Sedangkan faktor dari luar individu seperti lingkungan tempat individu belajar, cara mengajar guru, keluarga, teman sebaya dan fasilitas belajar.

Pengukuran pencapaian kualitas dan mutu pendidikan dituangkan dalam prestasi belajar siswa. Selanjutnya prestasi belajar siswa diwujudkan dalam prestasi akademik yang diukur melalui hasil belajar.

Hasil belajar sangat penting dalam dunia pendidikan karena hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Bagi guru hasil belajar tidak hanya menjadi indikator keberhasilan dalam menyampaikan materi kepada siswa namun penggunaan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta menentukan siswa-siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal dan berhak melanjutkan ke materi berikutnya. Sedangkan bagi siswa hasil belajar menjadi tolak ukur penguasaan materi yang disampaikan oleh guru.

Pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang cukup menarik untuk dipelajari, karena didalamnya kita dapat mempelajari fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun kenyataannya, sebagian besar siswa menanggapi ekonomi sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa kurang bergairah untuk mempelajari ekonomi. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh pembelajaran yang masih terpusat oleh guru (*teacher oriented*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi ekonomi yang mengajar di SMA Negeri 6 Makassar diketahui bahwa pemahaman siswa kelas X terhadap pelajaran ekonomi masih rendah. Sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah tersebut, siswa dianggap kompeten jika nilai ekonomi telah mencapai nilai 75 sedangkan , diperoleh informasi bahwa persentase siswa kelas X yang lulus dalam ulangan masih di bawah rata-rata. Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 6 Makassar masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut karena dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru yang pada umumnya menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan model konvensional seperti ceramah dan diskusi yang belum memberikan kesan yang mendalam bagi siswa karena peran guru dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan siswa. Guru lebih banyak memberikan penjelasan dari pada mencari tahu sejauh mana siswa bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi hal diatas, tidak terlepas dari kesiapan siswa itu sendiri dan kesiapan guru. Siswa dituntut mempunyai minat terhadap pelajaran ekonomi. Demikian juga guru harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil dalam hal mengajarkannya. Cara mengajar seorang guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Jika siswa menyukai cara guru mengajar maka pelajaran yang diajarkan pun akan cepat diserap oleh siswa.

Pengajaran yang baik harus dimulai dari penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik pula.

Menurut Sanjaya W. (2006:32),

Mengemukakan Bahwa, Keterampilan Dasar Yang Harus dikuasai Oleh Guru yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan variasi stimulus, (3) keterampilan memberikan *reinforcement* (penguatan), (4) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (5) keterampilan mengelola kelas.

Salah satu tujuan dari penggunaan *reinforcement* adalah untuk membangkitkan dan memelihara motivasi siswa. “Motivasi siswa dapat timbul dengan adanya pemberian penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik” (Uno, H.B. 2007:23). Oleh karena itu, seorang Guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menguasai keterampilan dasar dalam mengajar dan mampu menerapkan berbagai model pembelajaran secara efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran yang dimaksudkan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu keinginan untuk mengetahui dan memotivasi siswa, agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Keterlibatan

siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Ide penting dalam pembelajaran ini adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Jika pembelajaran kooperatif dibentuk dalam kelas, pengaruh teman tersebut dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat saling membantu dan saling memberi. Bagi teman yang lebih pandai, kadang-kadang mereka lebih mudah memberikan penjelasan kepada temannya yang kurang pandai, daripada gurunya. Hal ini disebabkan karena ia lebih tahu letak kesulitan yang dialami oleh temannya tersebut. Oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi-strategi yang dapat menciptakan suasana belajar, sehingga meningkatkan interaksi antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Ada beberapa macam model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli diantaranya yaitu model pembelajaran tipe *course review horray (CRH)* dan model pembelajaran tipe *kontekstual (CTL)*. Model pembelajaran tipe *CRH* ini akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh guru karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur pada saat proses belajar mengajar. Tanya jawab dapat dilakukan siswa dari kelompok satu dengan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan, dengan begitu siswa akan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan model

pembelajaran *Kontekstual* merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, melatih untuk berbicara, dan pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan karena model pembelajaran *Kontekstual* ini dilakukan dengan bantuan dari guru dan menghubungkan denmgan dunia nya sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, model ini membuat siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar dan melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat. Hal tersebut memacu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vicalia sulistiawant dengan Judul Studi perbandingan belajar Ekonomi siswa kelas X SMAN 02 gambirmanis pracimantoro kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2009/2010 antara model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray (CRH)*. Dalam penelitian ini didapatkan hasil perhitungan nilai rata-rata model pembelajaran *Kontekstual* adalah 75,79 dan nilai rata-rata *Course Review Horray* adalah 80,69. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran tipe *Course Review Horray* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Kontekstual* terutama pada kemampuan pengetahuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah bagaimana membandingkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Course Review Horray (CRH)* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Kontekstual (CTL)* yang telah dikemukakan diatas dengan judul : “Perbandingan model kooperatif tipe *Course Review Horray* dan

model pembelajaran kooperatif tipe Kontekstual terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Masalah Pokok Ekonomi di SMA N 6 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar ekonomi siswa kelas X.3 melalui model pembelajaran kooperatif Course Review Horray (*CRH*) ?
2. Bagaimana hasil Belajar ekonomi siswa kelas X.4 melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Kontekstual* ?
3. Apakah hasil belajar ekonomi siswa pada materi masalah pokok ekonomi yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif Course Review Horray (*CRH*) lebih besar dibanding tipe Kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X.3 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray (CRH)*.
2. Untuk mengetahui hasil belajarsiswa kelas X.4 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Kontekstual*.
3. Untuk mengetahui Apakah hasil belajar ekonomi siswa pada materi masalah pokok ekonomi yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course review Horray (CRH)* lebih besar dibanding tipe *Kontekstual*?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray (CRH)* dan tipe *KontekstualS* sehingga sekolah dapat menjadi sekolah yang berkualitas.
2. Bagi Guru, sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru mengenai hasil belajar ekonomi siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray (CRH)* dan tipe *Kontekstual*.
3. Bagi Siswa, sebagai masukan pentingnya memperhatikan dan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah pokok ekonomi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray (CRH)* dan tipe *Kontekstual*.
4. Bagi Peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang berminat menyelidiki hal-hal yang relevan dalam penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah proses psikologi yang unik dan kompleks. Keunikan ini disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar bukan orang lain di mana setiap individu memiliki perilaku dan gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk menumbuhkan proses belajar dalam dirinya. Salah satu tanda individu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya yang relevan dengan tujuan pengajaran. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun perubahan yang menyangkut sikap dan moral (afektif), tergantung tujuan pengajarannya. “Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang mekanistik” (Purwanto,2011:18-20).

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh orang setelah melakukan usaha tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2012:25) bahwa: “Hasil belajar adalah

suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku berkat pengalaman baru”.

Menurut Gagne dalam Purwanto (2011:42), bahwa:

Terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk memagsimilisasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Menurut Purwanto (2011:45) hasil belajar adalah “Perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Purwanto (2011:46) “Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Kemudian Syah (2010:100), menyatakan “Hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dimana dari perubahan yang bersifat positif karena adanya penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh guru terhadap tugas dan ulangan atau ujian yang ditempuh oleh peserta didik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh beberapa pendapat.

Muslich (2007:207) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/ keadaan jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Gagne dalam Wiyani (2013) faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibagi menjadi dua faktor utama, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi yang dibawa atau yang datang dari diri siswa. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologi. Faktor jasmaniah merujuk pada kondisi fisik siswa seperti kesehatan, cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologi merujuk pada gaya belajar, minat, bakat, dan kesiapan belajar.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor dari dalam diri maupun dari luar diri yang dimiliki peserta didik juga ada faktor lain seperti strategi yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Para ahli dalam menyusun model-model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip. Prinsip tersebut dikaji dalam pengertian model pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Trianto, 2011:5 adalah:

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Adapun Trianto (2011:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Trianto (2011:5) menyatakan bahwa, “ *The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah

diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang pengajar akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Saat ini sudah begitu banyak model pembelajaran yang berlaku. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang digunakan termasuk model pembelajaran yang baik maka diperlukan ciri dari model pembelajaran itu sendiri.

Menurut Trianto (2011:6-8), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.
- 2) Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.
- 3) Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.
- 4) Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, Trianto (2011:8), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Valid. Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; (2) apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran dibentuk untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berisi beberapa aspek dan tahap dalam proses pelaksanaannya.

c. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh David Jhonson dan Roger Jhonson pada tahun 1994. Model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sanjaya (2010:241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap

individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Slavin (2014:20) mengemukakan bahwa “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Selanjutnya Isjoni (2011:16) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya peserta didik bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok terdiri dari 4-6 orang saja.

Lebih lanjut Johnson dalam Isjoni (2011:17) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan yang maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengertian suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berkolaborasi bersama rekannya dengan ketentuan bekerja dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang terstruktur untuk meningkatkan pemahamannya. Dengan

demikian merupakan hal yang penting bagi para pengajar untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran

d. Ciri-ciri dan Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends dalam Trianto (2011:47), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

Menurut Trianto (2011:47) menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif adalah:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Lie (2008:31) mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan:

- 1) Saling ketergantungan positif
Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan tertentu.
- 2) Tanggung jawab perseorangan
Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.
- 3) Tatap muka
Dalam pembelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah untuk menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.
- 4) Komunikasi antaranggota
Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali berbagai keterampilan komunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga sangat bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat mereka.
- 5) Evaluasi proses kelompok
Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan kelompok ini tergantung keberhasilan individu dalam kelompok.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Trianto (2011:44), menyatakan bahwa:

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka hanya jika mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.

Menurut Isjoni (2011:21), tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* adalah:

Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dengan adanya penerapan pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui kerjasama dengan teman sekelasnya tanpa membedakan kemampuan serta keadaan peserta didik.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2012:248), Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan Materi, tahap ini diartikan sebagai penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan diperdalam materi dalam pelajaran kelompok atau tim.
2. Belajar Dalam Kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru menjelaskan gambaran tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau tulis, baik secara individual maupun kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompok. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.
4. Pengakuan Tim, yaitu penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, diharapkan dapat memberikan motivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Sedangkan menurut Trianto (2010:66-67), adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau bacaan
3. Mengorganisasi siswa kedalam kelompok kooperatif
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas

5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6. Memberikan penghargaan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini yaitu (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran (b) guru menjelaskan materi mengenai pokok-pokok pembelajaran (c) membimbing siswa saat belajar dalam kelompok (d) guru mengevaluasi hasil belajar siswa dan siswa mempresntasikan hasil kerja kelompoknya (e) memberikan penghargaan.

g. Kelebihan dan Kelamahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2006:249-250), adapun keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran kooperatif yaitu :

- a) Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif
 1. Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
 2. Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
 3. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 4. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 5. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
 6. Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
 8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- b). Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif
1. Siswa membutuhkan waktu untuk memahami dan mengerti filsafat cooperative learning.
 2. Penilaian yang diberikan berdasarkan kepada hasil belajar kelompok.
 3. Keberhasilan cooperative learning dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan tidak dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi in.
 4. Banyak aktivitas yang didasarkan pada kemampuan secara individual

Sedangkan menurut Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2009:2004),

terdapat beberapa kelihan dan kelemahan dalam *cooperative learning* yaitu sebagai berikut :

- a) Kelebihan
1. Saling ketergantungan yang positif
 2. Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu
 3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
 4. Suasana yang rileks dan menyenangkan
 5. Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru
 6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan
- b) Kelemahan
1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga
 2. Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
 3. Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
 4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang , sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu siswa tidak terlalu tergantung kepada guru, membantu mengembangkan kemampuan ide atau gagasan, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir kepada siswa sedangkan kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan fasilitas dan biaya yang banyak,.

3 . Model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horray (CRH)

a. Pengertian model pembelajaran Course review horray.

Menurut Dwitantra (2010: 23)

Model pembelajaran *Course Review Horray* adalah Suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horray.

Sedangkan menurut Imran Ali, (2011:24)

Model pembelajaran *Course Review Horey* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak *horey*.

Berbekal dari pengertian para ahli diatas bahwa model pembelajaran Course Review Horray (CRH) adalah suatu model atau disain pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey".

Model Course Review Horray (CRH) juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa

untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran CRH ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran CRH ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “hore” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Model pembelajaran CRH juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak ‘horray’ atau menyanyikan yel-yel kelompoknya.

Dalam aplikasinya metode pembelajaran *Course Review Horray (CRH)* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. “*Course Review Horray* sebagai salah satu proses *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* untuk mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi peserta didik.” (Suprijono, 2010: 22).

“Melalui Pembelajaran *Course Review Horray* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.” (Natalia Ernawati, 2009: 25).

b. Tujuan Pembelajaran model *Course review Horray (CRH)* :

Adapun pendapat Dwitantra, 2010:42)

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik;
2. Siswa dapat belajar dengan aktif;
3. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah;
4. Mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran *Course Review Horray*(CRH).

c. Prinsip Model Pembelajaran *Course Review Horray (CRH)*

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Model pembelajaran CRH sebaiknya digunakan dengan suatu tujuan tertentu yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan perencanaan awal pembelajaran;
2. Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Jadi penggunaan model pembelajaran CRH ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena dalam menggunakan model pembelajaran CRH ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu :
 - a. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.

- b. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

b. Kekurangan dan Kelebihan *Course Review Horray (CRH)*

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan ataupun kelebihan masing-masing.

1. Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)*

Menurut Mulyatiningsih, (2011: 89), kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray* adalah :

- a. Pembelajaran lebih menarik;
Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran CRH siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselengi dengan games ataupun simulasi lainnya.
- b.) Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran;
Artinya, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru.
- c.) Pembelajaran tidak monoton karena diselengi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.
- d.) Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan;
Artinya, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *course review horray (CRH)* mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main.
- e.) Adanya komunikasi dua arah;
Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga

tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

2. **Kekurangan model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)***

Menurut Anggara (2010:17), kekurangan model pembelajaran kooperatif *Course Review Horray* adalah :

a.) Siswa aktif dan siswa yang tidak aktif nilai disamakan;

Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan horey. Oleh karena itu, nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif.

b.) Adanya peluang untuk berlaku curang.

Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan per-kelompok yang menjawab horey, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar

c. **Langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)***

Menurut Agus Suprijono,(2012:129), adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *course review horray* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi aritmatika sederhanadengan tanya jawab;
3. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 orang dalam satu kelompok.

4. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
6. Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
7. Bagi yang benar, siswa memberi bintang dan langsung berteriak horray atau menyanyikan yel-yelnya.
8. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horray
9. Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horray.
10. Penutup

4. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Sanjaya (2005:109), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Nurhadi (2008:146) “Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*-CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar”.

Sedangkan menurut Jhonson dalam Sugianto (2008:148) “(*contextual teaching and learning-CTL*) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka.”.

Menurut Sudrajad (2008:3), “Model pembelajaran (*contextual teaching and learning-CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya”.

Elaine B. Johnson (2007:14) dalam Sukarto (2009:3) memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi

baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain

a . Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis

besar menurut Sugianto (2008:170) adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok);
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran;
- 6) Lakukan refleksi diakhir penemuan;
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

b. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1) Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009:1) ada 2 kelebihan model pembelajaran kontekstual,

yaitu :

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut

untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009:1) kelemahan model pembelajaran CTL antara lain :"

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.
- b) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi." Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

c) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

d) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

5. Materi

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Istilah “ekonomi” sendiri berasal dari kata Yunani οἶκος (oikos) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan $\mu\omicron\varsigma$ (nomos), atau “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Metodologi, sering disebut sebagai *The queen of social sciences*, ilmu ekonomi telah mengembangkan serangkaian metode kuantitatif untuk menganalisis fenomena ekonomi. Jan Tinbergen pada masa setelah Perang Dunia II merupakan salah satu pelopor utama ilmu ekonometri, yang mengkombinasikan matematika, statistik, dan teori ekonomi. Kubu lain dari metode kuantitatif dalam ilmu ekonomi

adalah model General equilibrium (keseimbangan umum), yang menggunakan konsep aliran uang dalam masyarakat, dari satu agen ekonomi ke agen yang lain. Dua metode kuantitatif ini kemudian berkembang pesat hingga hampir semua makalah ekonomi sekarang menggunakan salah satu dari keduanya dalam analisisnya. Di lain pihak, metode kualitatif juga sama berkembangnya terutama didorong oleh keterbatasan metode kuantitatif dalam menjelaskan perilaku agen yang berubah-ubah

a. Masalah Pokok Ekonomi Dan Pengaruh Mekanisme Harga

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia dihadapkan pada berbagai masalah. Hal ini dimungkinkan karena jumlah dan macam kebutuhan manusia tidak terbatas. Masalah pokok ekonomi yang dihadapi manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu masalah bagi produsen dan konsumen. Masalah ekonomi bagi produsen

Berikut masalah ekonomi yang harus dihadapi oleh produsen :

- a. Barang apa yang harus diproduksi (what)
- b. Bagaimana barang tersebut diproduksi (why)
- c. Untuk siapa barang tersebut diproduksi (what for)

b. Pengaruh mekanisme harga

Krisis finansial global yang terjadi sejak akhir tahun 2007 telah menyebabkan perlambatan ekonomi global secara bertahap. Diperkirakan daya beli masyarakat menurun. Banyak pihak mengatakan bahwa krisis hanya terjadi pada negara maju seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa. Namun perlu diingat bahwa sebagian besar negara yang kekuatan pasarnya sedang tumbuh (energizing market) menguasai 60% pangsa pasar ekspor ke Amerika Serikat dan negara-negara maju. Karena itu, jika

terjadi penurunan permintaan, pasti akan berdampak terhadap permintaan barang-barang dari negara-negara yang sedang tumbuh (emerging countries). Tentu hal ini akan berakibat pada menurunnya kinerja berbagai sektor usaha, khususnya industri. Harapan untuk segera terlepas dari himpitan krisis ekonomi yang terjadi sejak akhir tahun 2007 nampaknya bukan merupakan sesuatu yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator ekonomi, seperti tingkat suku bunga perbankan yang terus menurun, menyesuaikan suku bunga SBI, inflasi yang semakin terkendali serta transaksi di bursa efek yang semakin bergairah. Kondisi tersebut setidaknya dapat ditangkap sebagai sinyal bahwa Indonesia sudah mulai memasuki tahap recovery atau kebangkitan. Memang masih banyak faktor lain yang mempengaruhi dan sekaligus menentukan tingkat prosentase pemulihan ekonomi dan tingkat suku bunga bank, inflasi serta kondisi bursa efek pada umumnya dapat dijadikan sebagai barometer.

6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vicalia sulistiawant dengan judul perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe course review horray dengan model pembelajaran tipe kontekstual terhadap hasil kompetensi bekerja secara tim pada mata pelajaran pelayanan prima kelas X di SMK Negeri 2 Godean Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) pencapaian hasil belajar siswa kelas kontrol di SMK Negeri 2 Godean;
- 2) pencapaian hasil belajar siswa kelas eksperimen di SMK Negeri 2 Godean;

- 3) Perbandingan model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)* dengan model pembelajaran tipe kontekstual terhadap pencapaian kompetensi pada kelas X Tata Busana di SMK Negeri 2 Godean;
- 4) seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)* dengan model pembelajaran tipe kontekstual terhadap pencapaian kompetensi pada kelas X Tata Busana di SMK Negeri 2 Godean.

Jenis penelitian menggunakan *quasi eksperiment* dengan desain penelitian *Post test Only Control Design*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Busana SMKN 2 Godean. Untuk menentukan sampel digunakan penentuan berdasarkan rumus Solvin. Jumlah populasi 105 siswa, jumlah sampel sebanyak 82 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *Proportional Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan test. Uji validitas instrumen tes menggunakan validitas isi, reliabilitas instrumen menggunakan *KR-20* untuk soal tes sebesar 0.898, kelayakan model pembelajaran *Course Review Horray* menggunakan validitas *judgment expert*.

Uji normalitas menggunakan rumus Kolomogorov-Smirnov dengan nilai 0,113 pada kelas eksperimen dan nilai 0,129 pada kelas kontrol. Uji homogenitasnya menggunakan uji F, F hitung = 0,956. Untuk analisis data menggunakan uji t (*t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Ketuntasan pada kelas control sangat rendah yaitu 25 siswa (60,98 %) masih dibawah ketuntasan dan hanya 16siswa (39,02%) yang masuk pada kategori tuntas;
- 2) Ketuntasan kelas eksperimen tinggi, sudah diatas ketuntasan yaitu sebanyak 41 siswa (100%) sudah dinyatakan tuntas yaitu mencapai nilai 7,5; 3) Terdapat perbandingan model pembelajaran pada kelas eksperimen dilihat dari hasil penghitungan uji-t diperoleh nilai *hitung t* lebih besar dari pada *tabel t* (*hitung t* 3,960 > *tabel t* 1,684) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Pencapaian kompetensi siswa sebesar 10,24% dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Course Review Horray (CRH)*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Course Review Horray* terhadap pencapaian kompetensi bekerja secara tim mata pelajaran pelayanan prima di SMK Negeri 2 Godean.

7. Kerangka Pikir

Belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, mendapatkan informasi atau menemukan. Proses belajar yang aktif akan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan.

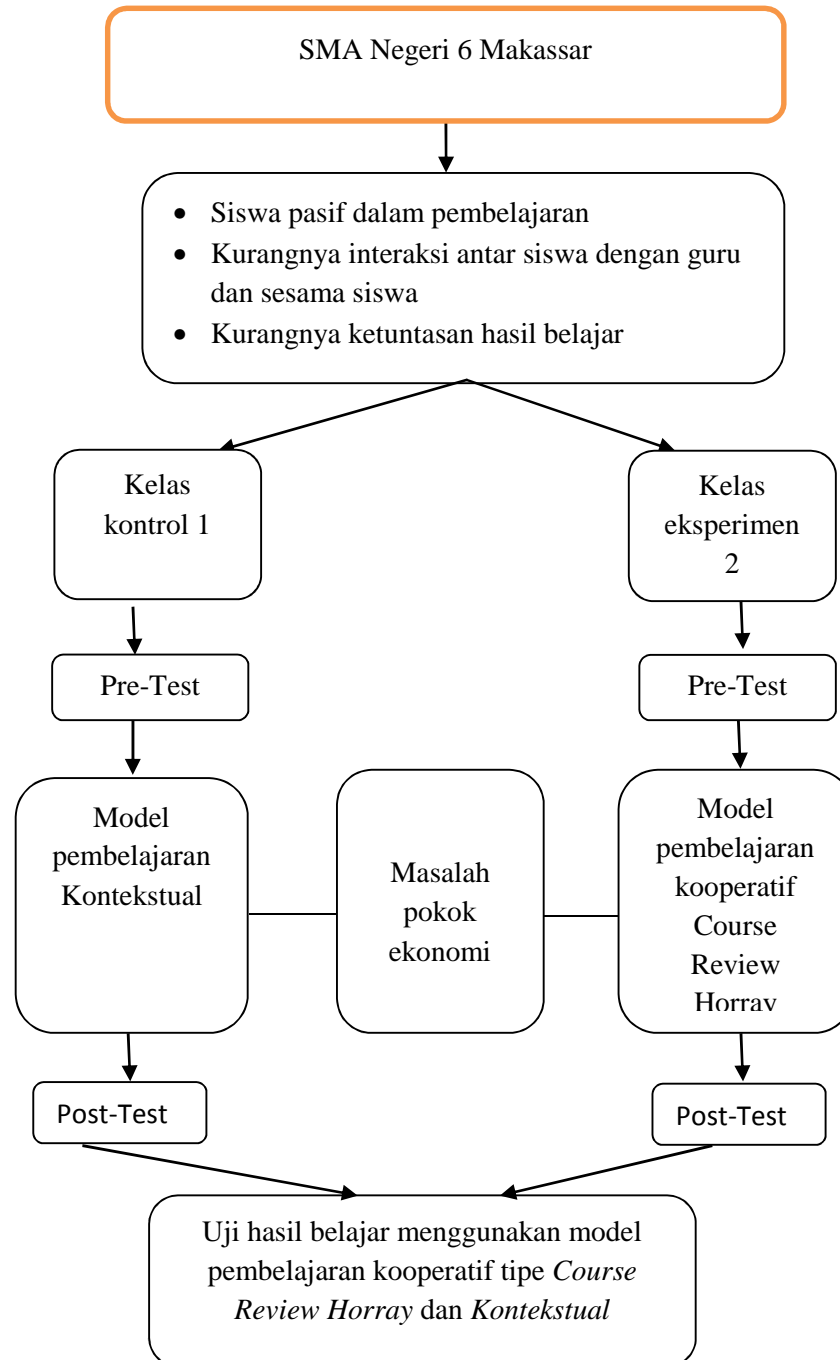
Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) guru sebagai fasilitas dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berpusat kepada siswa, jadi siswa

dituntut aktif dan kreatif agar hasil belajar yang dicapai serta mencapai tujuan pembelajaran bisa lebih optimal.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah permasalahan ekonomi. Sama dengan materi pokok lainnya dalam mata pelajaran ekonomi, materi pokok ini menuntut siswa banyak pemahaman menguasai konsep-konsep ilmu ekonomi. Hal tersebut tentunya akan membuat siswa merasa bosan serta dapat mengurangi aktifitas siswa untuk belajar. Di samping kondisi siswa yang kurang berminat dan kurang berinteraksi dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray*, merupakan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif. Dalam model pembelajaran ini guru dituntut mampu meningkatkan aktifitas serta hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Adapun alur pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar ekonomi siswa pada materi permasalahan ekonomi yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course review horray (CRH)* lebih baik dibanding tipe *Kontekstual* pada kelas X di SMA Negeri 6 Makassar.